



ARTICLE

Implementation of Project-Based Local Wisdom: Strengthening the Pancasila Student Profile in Tenth Grade at Vocational High School

Noviani,* Rosalina Ginting, and Rahmat Sudrajat

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Corresponding author. Email: novianiakuntansi56@gmail.com

(Received 31 December 2022; revised 9 June 2023; accepted 10 June 2023; published 1 September 2023)

Abstract

This research is motivated by the existence of the 'Merdeka' curriculum program launched by the Ministry of Education and Culture of Indonesia as a means to achieve a project-based Pancasila student profile. The aim of this study is to describe the implementation, challenges, and solutions of project-based local wisdom for strengthening the Pancasila student profile in the tenth grade at a vocational high school. The research methodology employed is qualitative, and the data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques involve data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that: 1) The formulation of the project involves first determining the theme and topic of local wisdom, forming a facilitator team, and creating a local wisdom module. 2) The implementation of the project involves stages such as painting plant media, planting lime seedlings, plant maintenance, product processing, and final presentation. 3) Challenges faced during the project include some students struggling with plant care and being less actively involved in project work. The solution is for teachers to continuously monitor and engage with students throughout the project. In conclusion, the implementation of project-based local wisdom for the tenth grade at the vocational high school is progressing well, though there are shortcomings that require evaluation. It is recommended that when selecting plant types, consideration should be given to the potential in the students' local surroundings, enabling them to effectively utilize local natural resources in entrepreneurship-related topics

Keywords: Implementation; Local Wisdom; Pancasila Student Profile

1. Introduction

Kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal sifatnya menyatu dengan karakter masyarakat, karena keberadaannya selalu dilaksanakan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu malah sangat dihormati (Asriati 2012). Kearifan lokal merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat

lokal dalam kultur budaya, ilmu pengetahuan, dan tatanan kehidupan yang berwujud aktivitas dalam mengatasi suatu persoalan di lingkungan setempat. Kearifan lokal menjadi suatu hal yang penting untuk dijaga keberadaannya, tanpa adanya pelaksanaan kearifan lokal di kehidupan daerah atau setempat akan mudah terpengaruh dan berdampak buruk berbagai aspek kehidupan. Namun dengan cara memahami dan mempelajari saja tidaklah cukup untuk mengupayakan kearifan lokal tetap terjaga. Zaman sekarang upaya yang paling esensial dilakukan ialah memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan sebagai usaha melestarikan dan mengimplementasikan adanya budaya lokal yang terdapat dalam suatu daerah sejak dini. Seperti adanya pengimplementasian kearifan lokal dalam pendidikan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sangat memberikan dampak signifikan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam lingkup pendidikan Ali *et al.* 2022.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, sebagai wujud pembentukan profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya penguatan pendidikan karakter yang diaplikasikan kepada peserta didik dalam satuan pendidikan baik dalam kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler. Terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Istiawati 2016). Pentingnya P5 merupakan suatu wujud nyata yang baik dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki kesempatan dalam mempelajari tema tertentu atau isu penting seperti kebudayaan, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi, sehingga dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya (Haromain, Hariawan, and Tsamara 2023). Sekaligus menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menginspirasi untuk berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang dipakai dalam P5 yaitu pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah atau kasus secara nyata (Ali *et al.* 2022).

Kemendikbud menerangkan bahwa terdapat delapan tema untuk proyek di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diantaranya gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, kewirausahaan, dan keberkerjaan. Pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5 sebagai wujud nyata penguatan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila dengan cara mengeksplorasi dan mengembangkan kebudayaan lokal atau kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut. Tentunya dalam implementasi kearifan lokal berbasis P5 tersebut tidak selalu berlangsung secara mulus sesuai tujuan, banyak hambatan dalam tahapan-tahapan pelaksanaan P5 (Asriati 2012). Hal tersebut disebabkan masih barunya kebijakan kurikulum merdeka yang direalisasikan dalam perubahan pola pembelajaran yang berbasis proyek, terhambatnya pembelajaran karena dampak virus covid-19 yang menyebabkan pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga penerapan kearifan lokal berbasis P5 perlu penyesuaian lebih mendalam terhadap peserta didik yang mulai luntur nilai karakternya seperti kurangnya membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), kurang semangat saat mengerjakan tugas, kurangnya pengetahuan akan budaya lokal atau daerah (siswa lebih cepat merespon kaitannya dengan budaya asing seperti k-pop), serta dalam proses pembelajaran siswa masih seringkali kurang fokus karena kecanduan menggunakan ponsel (Kahfi 2022). Hal tersebut dijumpai oleh peneliti ketika observasi awal di SMK Swadaya Semarang bahwa adanya implementasi kearifan lokal berbasis P5 masih kurang maksimal dalam praktiknya (Aries 2022).

SMK Swadaya Semarang adalah salah satu sekolah swasta sebagai sekolah penggerak dengan menerapkan pertama kali kurikulum merdeka di kelas X. Observasi awal ini diawali dengan diskusi bersama Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan guru PPKn di SMK Swadaya Semarang. Tahun pelajaran 2022/2023 SMK Swadaya Semarang mengambil 3 tema pilihan dari beberapa tema yang ditentukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yakni gaya hidup berke-

lanjutan, kearifan lokal, dan kebermanaknaan di kelas X. Pada penilaian akhir semester (PAS) Gasal, tema yang dipilih adalah tentang kearifan lokal dengan mengangkat topik “Merajut Kearifan Lokal untuk Kewirausahaan” (penanaman bibit jeruk nipis dan pengolahan produk lokal jeruk nipis)” yang dilaksanakan secara serentak. Tema dan topik dipilih dengan alasan untuk membangkitkan semangat belajar yang sempat memudar akibat pandemi covid-19 melalui kearifan lokal. Kurangnya pengembangan kearifan lokal yaitu sebagai wujud nyata melestarikan kebudayaan atau potensi daerah peserta didik masih belum terlihat, seperti mengeksplorasi dan mempelajari kebudayaan lokal atau daerah setempat dan mampu mempraktikkan pengolahan hasil ikan laut yang sebagian besar peserta didik bertempat tinggal di tepi laut atau jenis kewirausahaan lainnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) tempat tinggal peserta didik. Dengan melihat permasalahan dan beberapa hal yang dijelaskan maka dilakukan penelitian berjudul “Implementasi Kearifan Lokal Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kelas X di SMK Swadaya Semarang”.

2. Research Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan menjelaskan atau menganalisis suatu fenomena yang penting untuk diteliti secara mendalam. Informannya yaitu Waka Kurikulum, Guru dan Siswa. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumentasi Fokus penelitian adalah implementasi kearifan lokal berbasis P5 kelas X di SMK Swadaya Semarang dengan sub fokus sebagai berikut 1) Mendesain kearifan lokal berbasis P5, 2) Mengelola pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5, dan 3) Kendala dan solusi dalam penerapan kearifan lokal berbasis proyek dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Result of the research and Discussion

Tahun pelajaran 2022/2023, SMK Swadaya Semarang menerapkan implementasi kurikulum merdeka yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Melalui kegiatan P5, diharapkan peserta didik mendapatkan pembimbingan penguatan profil pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sasaran utama dalam kegiatan ini adalah seluruh peserta didik kelas X yakni kelas X Akuntansi 1, X Akuntansi 2, X Pemasaran 1, X Pemasaran 2, X Pemasaran 3 dengan masing-masing kelompok P5 dibimbing oleh guru pendamping atau pembimbing dengan koordinator P5 yaitu Waka Kurikulum. Penerapan kearifan lokal berbasis P5 dilaksanakan mulai tanggal 2 November 2022 dan berakhir pada tanggal 7 Desember 2022. Seluruh peserta didik kelas X sangat berantusias dalam pengerjaan proyek mulai dari awal hingga akhir. Dengan hasil sebagai berikut:

3.1 Implementasi kearifan lokal berbasis P5

Pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5 dilaksanakan melalui dua cara yaitu mendesain P5 dan mengelola pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5 sebagai berikut penjelasannya:

1. Mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dalam proses perencanaan atau pendesainan P5 di SMK Swadaya Semarang yakni pada Tahap pertama, Waka Kurikulum menentukan tema terlebih dahulu dengan mengambil 3 tema proyek selama satu tahun ajaran dari 8 tema proyek P5 yang ditentukan Kemendikbud yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kebermanaknaan. Saat penilaian akhir semester (PAS) gasal yaitu mengambil tema kearifan lokal.
2. Tahap kedua, setelah ditentukan tema proyek dan mengalokasikan waktu ke kelas X, Waka Kurikulum melakukan koordinasi bersama para Wakil Kepala Sekolah (Waka) dan Ketua Kompetensi Kejuruan (K3) yang didapatkan kesepakatan bersama Topik yang diambil adanya tema kearifan lokal yaitu “Merajut Kearifan Lokal untuk Kewirausahaan”, kewirausahaan ini kali ini

difokuskan dalam bentuk konsep penanaman bibit jeruk nipis dan pengolahan produk lokal jeruk nipis.

3. Tahap ketiga, pembentukan tim fasilitator yang berasal dari seluruh stakeholders di sekolah diantaranya Bapak/Ibu guru mapel kelas X sebagai guru pembimbing atau pendamping dengan koordinator P5 oleh Waka Kurikulum.
4. Setelah ditetapkan tim fasilitator proyek kearifan lokal kelas X, maka tahap selanjutnya Waka kurikulum melakukan sosialisasi bersama Bapak/Ibu guru pembimbing berkaitan dengan konsep tema kearifan lokal dengan topik merajut kearifan lokal untuk kewirausahaan, pembagian setiap guru pembimbing memiliki 5-7 anak bimbingan. Hal yang paling penting yaitu memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai gambaran atau garis besar konsep proyek kearifan lokal hingga penugasan pada Bapak/Ibu guru mapel (guru pembimbing).
5. Pada Tahap terakhir, dilakukan pengembangan asesmen formatif dan asesmen sumatif serta penyusunan modul P5 dengan memberikan capaian pembelajaran, dimensi P5, dan kriteria penilaian setiap mata pelajaran kelas X.

3.2 2) Mengelola pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5

Proses pengelolaan kearifan lokal berbasis P5 terdiri dari 3 kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang pertama, proses mengawali kegiatan P5 dalam bentuk sosialisasi kepada peserta didik yang menjelaskan terkait bagaimana alur penilaian yang harus peserta didik tempuh, rambu-rambu untuk ketuntasan nilai dari masing-masing mata pelajaran kelas X antara lain pada mata pelajaran matematika peserta didik ditugaskan untuk mengukur tinggi tanaman seminggu sekali selama kurang lebih 4 pekan, pada mata pelajaran IPAS peserta didik ditugaskan untuk merawat tanamannya sampai berbuah dengan memberikan bukti berupa foto. Kemudian peserta didik dibagi menjadi 9-11 kelompok setiap kelasnya dan diminta untuk menindaklanjuti hasil sosialisasi mengenai proyek kearifan lokal. Peserta didik menggali informasi ke berbagai sumber baik melalui internet ataupun lainnya dan menyiapkan beberapa alat dan bahan.
2. Kegiatan yang kedua yaitu proses mengoptimalkan seluruh pelaksanaan P5 yaitu mulai dari tahap pertama, peserta didik melakukan pengecatan media tanaman pada saat pembelajaran Seni Budaya berlangsung dengan ketentuan menuliskan nama kelompok menggunakan aksara jawa.



Figure 1. Pengecatan media tanaman

Tahap kedua, peserta didik secara serentak melaksanakan penanaman bibit jeruk nipis di lapangan sekolah dengan pendampingan guru pembimbing dan guru mata pelajaran ilmu pengetahuan

alam dan sosial (IPAS) sebagai koordinatonya. Peserta didik melakukan proses penanaman bibit jeruk nipis dengan arahan yang telah dijelaskan dengan perlengkapan alat dan bahan yang sudah disiapkan.



Figure 2. Penanaman bibit

Tahap ketiga, peserta didik melakukan pengukuran pertumbuhan tanaman menggunakan alat ukur seperti sapu dan penggaris. Peserta didik juga melakukan perawatan tanaman dengan menyiraminya setiap hari.



Figure 3. Pengukuran tanaman

Pada tahap ke-empat, peserta didik melakukan percobaan pengolahan jeruk nipis dengan kreativitas masing-masing kelompok. Tahap selanjutnya, peserta didik melakukan bimbingan kepada guru pendamping dalam hal penyusunan laporan kegiatan hasil pengolahan jeruk nipis, serta mempersiapkan bahan presentasi untuk puncak P5. Maka, pada intinya kegiatan kearifan lokal P5 di SMK Swadaya Semarang dalam bentuk melestarikan budaya menanam (*go green*) dan mampu memanfaatkan sumber daya alam (SDA) disekitar menjadi produk lokal yang bernilai ekonomis (kewirausahaan).

Kegiatan penutupan atau akhir dari P5 yaitu dengan kegiatan presentasi. Untuk presentasi proyek dilaksanakan dalam waktu kurang lebih satu minggu atau 6 hari dengan setiap kelompoknya sudah diatur untuk jadwal presentasi. Peserta didik mempresentasikan sekaligus melaporkan hasil



Figure 4. Percobaan pengolahan jeruk nipis

kegiatan kelompoknya mulai dari awal penanaman bibit jeruk nipis hingga akhir pengolahan produk jeruk nipis. Adapun syarat ketentuan selama presentasi yaitu setiap kelompok wajib menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa (tiga bahasa), menyiapkan laporan pengolahan produk jeruk nipis dan hasil pengamatan tanaman mulai hari pertama hingga terakhir sebelum proses presentasi, serta menyiapkan produk olahan sesuai ketentuan sekolah yang sudah siap dilihat. Kemudian setelah peserta didik mempresentasikannya baik dalam bentuk powerpoint maupun video, maka guru mata pelajaran kelas X yang sekaligus sebagai penguji presentasi kearifan lokal berbasis P5 melakukan tanya jawab secara bergantian, baik berupa pertanyaan, kritik, maupun saran. Peserta didik dapat menjawab, memberikan argumen, dapat memperbaiki dari kekurangannya, serta dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dengan bukti baik berupa video maupun foto.



Figure 5. Bimbingan pada guru

3. Kendala dan solusi dalam penerapan kearifan lokal berbasis projek dalam meningkatkan profil pelajar Pancasila. Selama proses pelaksanaan kearifan lokal dalam P5 tentunya tidak dapat berjalan lancar tanpa kendala atau hambatan, pastinya muncul beberapa kendala seiring berjalannya pengerjaan projek tersebut diantaranya:
 - Ketika proses pendesaian atau perencanaan projek kearifan lokal yang disusun oleh Waka

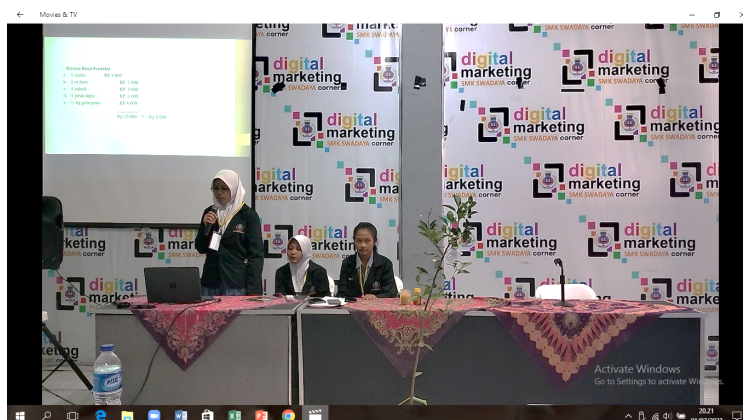


Figure 6. Presentasi

beserta K3 (Ketua Kompetensi Kejuruan) adakalanya terdapat perbedaan pendapat dalam menyusun P5 khususnya dalam menentukan topik yang tepat karena harus menyesuaikan dengan kondisi sekolah.

- Bapak/Ibu guru kelas X atau tim fasilitator belum secara penuh memahami konsep proyek P5 karena merupakan tahun pertama dan tantangan baru bagi mereka dalam pengimplementasian kurikulum merdeka berbasis proyek dengan segala aturan yang serba baru.
- Kurangnya kreatifitas peserta didik karena produk yang diolah hanya satu macam bibit yaitu jeruk nipis sehingga terdapat kesamaan produk olahan jeruk nipis yang dihasilkan oleh peserta didik.
- Peserta didik mengalami kesulitan dalam perawatan tanaman jeruk nipis karena kurang begitu memahami cara perawatan di tempat yang panas hingga komposisi pemberian pupuk dan air. Terdapat kesulitan juga dalam pengolahan produk jeruk nipis dikarenakan kurangnya diskusi serta enggan berpartisipasi aktif dalam pengerjaan proyek tersebut.
- Peserta didik belum bisa mengatur waktu dan tempat karena beberapa alasan seperti kesulitan transportasi dan jarak yang cukup jauh dari tempat tinggalnya.

Adapun solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala atau hambatan yang muncul selama pelaksanaan proyek P5 kearifan lokal sebagai berikut:

- Untuk tim penyusun P5 (Para Waka, K3 (Ketua Kompetensi Kejuruan) dalam merencanakan konsep kearifan lokal berbasis P5 atas usulan oleh Kepala Sekolah dan kesepakatan bersama, maka topik yang diambil “Merajut Kearifan Lokal untuk Kewirausahaan” dengan konsep penanaman bibit jeruk nipis dan pengolahan produk lokal jeruk nipis.
- Tim koordinator P5 perlu memberikan pemahaman yang cukup dalam kepada Bapak/Ibu guru mapel atau guru pembimbing kelas X mengenai tujuan, pelaksanaan, dan kontribusi guru pembimbing dalam proyek P5 tersebut. Koordinator P5 juga melakukan rapat agar pelaksanaan proyek setiap minggunya terus terpantau.
- Bapak/Ibu guru mapel dan guru pembimbing terus memberikan pendampingan dan pendekatan kepada anak-anak dalam setiap pengerjaan proyek. Memberikan solusi apabila terdapat kelompok yang mengalami kesulitan. Jadi, solusinya semua hanya perlu pembimbingan dan pendekatan.
- Peserta didik memperbanyak diskusi pada setiap pengerjaan proyek, membangun kekompakan dan saling bekerjasama antar anggota tim agar kesulitan-kesulitan sekecil apapun bisa teratasi. Misalnya, kesulitan dalam merawat tanaman dapat meminta bimbingan dari guru mapel IPAS langsung.

- Apabila terkendala waktu, tempat, dan transportasi dalam pengerjaan proyek, peserta didik dapat mengolah produk jeruk nipis di sekolah atau berangkat bersama dari rumah teman yang mudah dijangkau. Mengomunikasikan kendala-kendala lainnya kepada guru pembimbing untuk meminta saran atau masukan.

Output yang dihasilkan setelah berakhirnya proyek P5 kearifan lokal ini tentu dari semua Bapak/Ibu guru mengharapkan peserta didik dapat menunjukkan jiwa kewirausahaan sama halnya dengan topik yang diangkat tentang merajut kearifan lokal untuk kewirausahaan, peserta didik mampu memanfaatkan sumber daya yang ada dilingkungan sekitar dengan menjadikan jeruk nipis menjadi olahan produk yang bernilai jual. Peserta didik juga belajar dalam mengenal dan melestarikan tumbuhan khas Indonesia yang merupakan lingkup dari kearifan lokal.

Dengan melihat beberapa kendala dan solusi yang dijelaskan di atas, tentu sangat diperlukan adanya evaluasi agar kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan P5 kearifan lokal tahun ajaran 2022/2023 dapat diperbaiki secara bersama kedepannya demi kemajuan pembelajaran yang berbasis proyek ini. Evaluasi bersama dilaksanakan oleh Waka Kurikulum, tim fasilitator (guru pembimbing kelas X), dan tim pengembang proyek P5 dengan beberapa point yang perlu diperbaiki di tahun ajaran yang akan datang antara lain kurang tepatnya pemilihan jeruk nipis sebagai produk P5 kearifan lokal karena pohonnya berduri, cuacanya kurang cocok apabila ditanam disekitar sekolah, dan belum bisa menghasilkan produk olahan yang beragam atau inovatif, hal ini dapat dilakukan pada tahun ajaran yang akan datang dengan mengganti topik berupa produk lainnya atau beralih ganti ke obyek wisata lokal yang ada di kota Semarang, namun masih pada tema kearifan lokal.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi kearifan lokal berbasis P5 kelas X di SMK Swadaya Semarang dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga penutupan. Proses mendesaian sudah dirancang sesuai ketentuan yang ada mulai penentuan tema dan topik kearifan lokal, pembentukan dan sosialisasi tim fasilitator, serta merancang modul P5. Pengelolaan proyek juga sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh seluruh tim mulai dari awal mensosialisasikan proyek kearifan lokal kepada peserta didik, kemudian peserta didik menjalankan proyek mulai dari tahap pengecetan media tanaman, tahap penanaman bibit jeruk nipis, tahap perawatan dan pengukuran tanaman, tahap pengolahan dan pembuatan laporan produk jeruk nipis. Penutupan pelaksanaan P5 yaitu dengan kegiatan presentasi. Beberapa kendala atau kesulitan, antara lain siswa kesulitan dalam perawatan tanaman dan kurang berperan aktif dalam pengerjaan proyek. Oleh karenanya, guru pembimbing harus terus memantau anak bimbingannya dalam kontribusi pengerjaan proyek.

Untuk koordinator P5 harus terus melakukan evaluasi terkait pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5 karena baru pertama kali menerapkan pembelajaran berbasis P5 dalam kurikulum merdeka. Saran, sebaiknya dalam pemilihan jenis tanaman melihat potensi lokal di sekitar tempat tinggal peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) lokal pada topik kewirausahaan dengan maksimal seperti pemanfaatan olahan hasil ikan laut yang sebagian besar peserta didik bertempat tinggal di tepi laut atau jenis kewirausahaan lainnya. Pihak sekolah lebih merancang kembali pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5 di sekolah agar output yang diharapkan dapat tercapai dan terwujudnya profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan kearifan lokal berbasis P5 juga dapat beralih ke topik eksplorasi kebudayaan lokal seperti kesenian, tarian, tradisi daerah setempat. Saran untuk guru harus terus melakukan evaluasi dan pendekatan secara penuh kepada peserta didik, guru juga harus mendampingi dalam proses pengolahan produk jeruk nipis. Diharapkan kepada peserta didik selalu mengikuti tahapan pengerjaan P5 kearifan lokal di sekolah dengan baik dan mengikuti arahan dari guru mapel dan pembimbing.

Acknowledgement

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada peninjau anonim dalam jurnal ini yang komentar kritis dan membantu telah sangat meningkatkan makalah ini.

References

- Ali, Kholid, Churriya Rikha Rachman, Nila Anjani, Andri Prasetyo, and Anik Lestarinigrum. 2022. Implementasi pembelajaran proyek berbasis kearifan lokal di sd jagalan 1 kota kediri. In *Prosiding semdikjar (seminar nasional pendidikan dan pembelajaran)*, 5:1018–1025.
- Aries, Armi Maulani. 2022. Implementasi proyek penguatan profil pancasila tema kearifan lokal dengan kontekstualisasi permainan tradisional. *Jurnal Sinektik* 5 (2).
- Asriati, Nuraini. 2012. Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 3 (2).
- Haromain, Haromain, Rudi Hariawan, and Najwa Tsamara. 2023. Implementasi program kearifan lokal untuk penguatan profil pelajar pancasila di smkn 3 mataram. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan* 11 (1): 122–131.
- Istiawati, Novia Fitri. 2016. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10 (1): 1–18.
- Kahfi, Ashabul. 2022. Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2): 138–151.